

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS

### 4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat analisis data yang kegunaannya menampilkan data penelitian dengan menggunakan nilai mean, standart deviasi, sum, varian, range, maksimum, dan minimum (Murniati *et al.*, 2013). Melalui penelitian ini data yang diperoleh berdasarkan sampel mencapai 274 data observasi dengan periode waktu penelitian pada tahun 2015 hingga 2017. Setelah melakukan uji normalitas data yang semula 274 data tersisa 98 data observasi. Melalui hasil uji normalitas membuang 176 data ekstrim yang kemudian dilakukan pengujian ulang sehingga data yang diuji lebih lanjut sebanyak 98 data.

**Tabel 4.1. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	98	20,66	29,07	25,2156	1,66245
LEV	98	3,93	64,91	38,3770	15,46882
PROF	98	1,11	42,29	8,3793	5,98870
LIK	98	53,53	491,32	234,9946	114,96446
KI	98	28,57	60,00	40,3268	8,66009
Valid N (listwise)	98				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada Tabel 4.1 menunjukkan variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata ETR sebesar 25,2156% dengan standart deviasi sejumlah 1,66245. Perhitungan dengan menggunakan proksi ETR bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektif pajak pada perusahaan. Tingkat ETR yang lebih rendah dari ketentuan pajak diidentifikasi telah melakukan penghindaran pajak dalam perusahaan. Pada penelitian ini rata-rata perusahaan memiliki tingkat pajak efektif sebesar 25,1939%. Artinya rata-

rata perusahaan dalam penelitian ini sangat sedikit bahkan tidak melakukan penghindaran pajak. Sebab rata-rata tingkat pajak efektif dalam perusahaan berkisar pada tarif pajak yang berlaku yaitu sebesar 25% menurut UU Pajak Penghasilan No 36 tahun 2008 pasal 17 ayat 2a.

Variabel bebas *leverage* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* memiliki nilai rata-rata 38,377% dengan standart deviasi 15,46882. Variabel bebas *leverage* menunjukkan kemampuan hutang yang dimiliki perusahaan dalam mendanai aset yang dimiliki. Rata-rata *leverage* perusahaan dalam penelitian ini adalah 38,377%. Artinya 0,38377 kewajiban untuk mendanai setiap 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan rasio *return on asset* memiliki nilai rata-rata 8,3793% dengan standart deviasi 5,98870. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan hasil statistik deskriptif rata-rata profitabilitas sebesar 8,3793%. Maka setiap 1 aset dalam perusahaan akan menghasilkan 0,083793 laba bersih bagi perusahaan.

Variabel likuiditas dengan proksi *current ratio* memiliki nilai rata-rata 234,9946% dengan standart deviasi 114,96446. Variabel bebas likuiditas menunjukkan seberapa besar kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rata-rata likuiditas dalam penelitian ini sebesar 234,9946%. Artinya 1 kewajiban jangka pendek dapat dibayar dengan menggunakan 2,349946 aset lancar pada perusahaan.

Variabel bebas komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 40,3268% dengan standart deviasi 8,66009. Komisaris independen dihitung dengan menggunakan jumlah komisaris independen terhadap total keseluruhan komisaris dalam perusahaan.

Rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 40,3268% dari total keseluruhan jumlah komisaris.

## 4.2 Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui data telah memenuhi hakikat naturalistik atau gejala yang terjadi bersifat wajar (Murniati et al., 2013; 62). Uji normalitas ini menggunakan pengujian Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit Test yang dilakukan pada masing-masing variabel. Jika nilai sig > 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan normal.

**Tabel 4.2. Uji Normalitas (Sebelum Data Normal)**

	Kolmogrov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	dF	Sig.
Unstandardized Residual	0,281	274	0,000	0,542	274	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Menurut tabel di atas, nilai Kolmogrov-Smimov yang ditujukan pada 274 data awal hanya bernilai 0,000. Artinya belum memenuhi kriteria dalam penelitian ini yang menyatakan sig > 005. Oleh karena itu untuk mencapai data normal, maka dilakukan penghapusan pada beberapa data ekstrim. Kemudian setelah melakukan penghapusan dilakukan pengujian kembali pada data akhir untuk memperoleh data yang normal yaitu sig > 0,05.

**Tabel 4.3. Uji Normalitas (Setelah Data Normal)**

	Kolmogrov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	dF	Sig.
Unstandardized Residual	0,70	98	0,200	0,989	98	0,573

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Pada Tabel 4.3. menunjukkan tabel normalitas setelah melakukan beberapa penghapusan data. Data yang dihapuskan untuk mencapai tingkat kenormalan sebanyak 176 data ekstrim. Sehingga menimbulkan nilai signifikansi pada Kolmogrof-Smirnov sebesar  $0,200 > 0,05$ . Maka 98 data ini sudah dapat dikategorikan sebagai data yang normal.

#### 4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan dari residual antar pengamatan (Yamin, Rachmach, & Kurniawan, 2011). Uji statistik yang dapat dilakukan untuk uji heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser yang dilakukan yaitu dengan meregresi variabel independen pada absolut residual. Nilai signifikansi yang dihasilkan dari pengujian ini harus bernilai signifikan diatas 5% agar tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,456	0,818		1,780	0,078
LEV	-0,010	0,009	-0,154	-1,040	0,301
PROF	-0,001	0,017	-0,004	-0,036	0,972
LIK	0,000	0,001	-0,033	0,213	0,832
KI	0,002	0,012	0,014	0,132	0,895

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Menurut Tabel 4.4. menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam pengujian ini memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Oleh karena itu dalam pengujian ini model regresi dapat disimpulkan telah lulus uji heteroskedastisitas.

#### 4.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi (Qudratullah, 2013). Uji multikolinearitas ini memiliki panduan yaitu nilai VIF (*variance inflation factor*) bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka ada masalah multikolinearitas.

**Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	22,935	1,321		17,365	0,000		
LEV	0,039	0,015	0,362	2,566	0,012	0,473	2,113
PROF	-0,020	0,028	-0,073	-0,721	0,473	0,921	1,086
LIK	0,001	0,002	0,061	0,422	0,674	0,446	2,242
KI	0,019	0,019	0,097	0,973	0,333	0,960	1,042

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Pada tabel diatas menunjukkan setiap variabel independen dapat memberikan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF berada dibawah angka 10. Berdasarkan kriteria tersebut, maka tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi ini.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya korelasi antar pengamatan yang berhubungan dengan periode waktu bagi data *time series* dan ruang bagi data *cross section* (Qudratullah, 2013). Uji statistik yang dapat digunakan dalam uji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson ini kemudian akan dibandingkan dengan tabel DW yang memiliki batas-batas, yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

**Tabel 4.6. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,394	0,122	0,084	1,59104	1,976

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel 4.6. menunjukkan nilai Durbin-Watson yang diperoleh pada penelitian ini adalah 1,976. Nilai ini berada diantara dU yang memiliki nilai 1,7567 dan 2,2433 (4-dU). Maka kesimpulan yang dapat diambil melalui uji tersebut adalah tidak terjadi autokorelasi.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi simultan atau yang dikenal dengan uji regresi statistik F menunjukkan pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel dependennya (Suyono, 2015; 65). Uji F juga membandingkan p-value yang merupakan peluang variabel yang dibandingkan dengan sampel yang berbeda.

**Tabel 4.7. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	32,663	4	8,166	3,226	0,016
Residual	253,420	93	2,531		
Total	268,083	97			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa nilai sig 0,016 lebih kecil dari 0,05. Memiliki arti bahwa semua variabel independen secara bersamaan dapat mempengaruhi variabel dependen.

#### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau yang dikenal sebagai uji R-square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (Suyono, 2015;81). Pengujian ini memiliki nilai 0 hingga 1. Semakin bernilai 1 artinya makin tinggi tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya.

**Tabel 4.8. Hasil Uji Adjusted R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,349	0,122	0,084	1,59104	1,976

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,084 atau 8,4% variabel dependen dipengaruhi variabel independen. Sebesar 91,6% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

### 4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau yang dikenal dengan uji regresi statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

**Tabel 4.9.**

$$PP = \alpha + \beta_1 Lev + \beta_2 Prof + \beta_3 Lik + \beta_4 KI + e$$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	22,935	1,321		17,365	0,000
LEV	0,039	0,015	0,362	2,566	0,012
PROF	-0,020	0,028	-0,073	-0,721	0,473
LIK	0,001	0,002	0,061	0,422	0,674
KI	0,019	0,019	0,097	0,973	0,333

Sumber: Data sekunder yang diolah (2019)

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan Tabel 4.9. menunjukkan nilai sig *leverage* sebesar 0,012. Nilai sig ini menunjukkan dibawah 0,05 yang memiliki arti bahwa *leverage* dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu H<sub>1</sub> yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ini diterima.

*Leverage* menunjukkan seberapa besar pengaruh hutang yang dimiliki perusahaan terhadap kegiatan operasionalnya. Karena terdapat unsur hutang yang menyebabkan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Beban bunga akan berpengaruh dengan hasil laba bersih. Tingginya hutang yang dimiliki perusahaan memicu manajer untuk melakukan segala upaya agar tetap memiliki pengaruh yang baik bagi perusahaan. Tujuannya adalah agar manajer memiliki kinerja yang bagus dan mendapatkan insentif dari pemilik perusahaan. Salah satu tindakan yang dilakukan manajer adalah



memanfaatkan beban bunga yang terkandung pada hutang sebagai pengurang laba sebelum pajak. Hutang yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai penghematan pajak dengan memanfaatkan beban bunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Merkusiwati (2016) serta Putri dan Putra (2017) yang menyampaikan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

#### **4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak**

Menurut Tabel 4.9, nilai sig profitabilitas yaitu 0,384. Nilai sig ini lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel independen profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu  $H_2$  yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ditolak.

Kemungkinan ditolaknya hipotesis profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ini berdasarkan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan baik perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi ataupun rendah dapat memperoleh nilai ETR yang sama. Artinya besarnya nilai ETR yang diperoleh perusahaan tidak bergantung pada tinggi rendahnya rasio profitabilitas. Oleh karena itu profitabilitas tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Marfu'ah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada Penghindaran Pajak.

#### 4.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan Tabel 4.9. menunjukkan nilai sig likuiditas 0,509. Nilai sig ini berada diatas 0,05. Maka likuiditas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu  $H_3$  yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ini ditolak.

Kemungkinan ditolaknya hipotesis likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang tinggi tinggi atau rendah memiliki ETR yang relatif sama. Maka besarnya ETR sebagai proksi penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh besarnya rasio likuiditas dalam perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Suyanto dan Supramono (2012) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4.4.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Tabel 4.9. memaparkan bahwa nilai sig komisaris independen sebesar 0,316. Nilai sig pada komisaris independen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu  $H_4$  yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak ini ditolak.

Komisaris independen memiliki kewajiban untuk mengawasi dan memberikan arahan kepada manajer ketika pengambilan sebuah keputusan. Namun komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan hanya sebesar 19,32% yang memiliki latar belakang bidang akuntansi. Sebagian besar komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan memiliki latar belakang pendidikan manajemen yaitu sebesar 35,2%.

Sebesar 17,05% memiliki latar belakang pendidikan teknik dan 5,68% berpendidikan hukum. Selain itu ada pula yang memiliki latar belakang kedokteran sebesar 4,55% dan sisanya berpendidikan pangan, kepolisian, arsitek bahkan Sekolah Menengah Atas namun tidak dominan. Hal ini menyebabkan peran komisaris independen yang ada di setiap perusahaan tentu menjadi belum efektif. Sebab sebagian besar komisaris independen tidak memiliki ilmu-ilmu akuntansi yang akan berpengaruh dalam setiap analisa keuangan sebuah perusahaan termasuk analisa dalam melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Supriyadi (2015) serta Utomo (2017) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang terjadi antara komisaris independen dengan tindakan penghindaran pajak.

